

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional merupakan usaha pokok untuk mengembangkan potensi bangsa Indonesia yang mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab pada pembangunan bangsa, baik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang berperan dalam peningkatan SDM dan peningkatan kecerdasan bangsa. Sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional di atas dimaksudkan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas dan dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab membangun bangsanya. Realisasi dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut pemerintah menyelenggarakan pendidikan formal, informal dan non formal, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI pasal 13 ayat (1) dan (2) mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang berbunyi:

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Pendidikan in formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Bentuk pendidikan non formal salah satunya adalah kursus. Pengertian kursus yang tertulis dalam UU RI No.20 Tahun 2003 BAB VI Pasal 26 ayat (5) yaitu sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional. Pengertian kursus menjahit busana/pakaian yang tertulis dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2006:3) adalah suatu program kursus yang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang handal dalam bidang menjahit pakaian/tata busana.

Lembaga Pelatihan Keterampilan Juliana Jaya adalah salah satu lembaga non pemerintah yang peduli akan pendidikan non formal yang menyelenggarakan kursus keterampilan pembuatan busana (kursus menjahit). Kursus menjahit sebagai salah satu pendidikan non formal yang menyelenggarakan keterampilan pembuatan busana harus mampu mempersiapkan tenaga ahli bidang busana yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan bertanggung jawab dalam pembuatan busana sesuai dengan tujuan kursus menjahit yang dikutip dari Kurikulum Berbasis Kompetensi Menjahit Pakaian/Tata Busana DEPDIKNAS Tahun 2006 yaitu:

Tujuan dari kursus menjahit yaitu untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang menngerti prinsip-prinsip dasar menjahit pakaian/tata busana

dan mengaplikasikannya secara praktis untuk para konsumen dalam rangka memenuhi kebutuhan industri busana.

Tujuan kursus menjahit tersebut dijabarkan dalam program pembelajaran kursus menjahit yang terdiri dari tingkat dasar, tingkat terampil (*costumiere*), dan tingkat mahir (*coupeuse*). Kursus menjahit tingkat mahir merupakan kelanjutan dari tingkat dasar dan tingkat terampil. Tujuan dari kursus menjahit tingkat mahir yaitu peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah pembuatan busana pesta yang sesuai dengan karakteristik busana pesta. Dengan teknik pengerjaan cukup rumit dan memerlukan ketelitian dibandingkan dengan kursus menjahit tingkat dasar dan terampil. Salah satunya dalam teknik pembuatan atau teknik jahit busana pesta wanita. Kemampuan dalam menjahit busana pada kursus menjahit tingkat mahir, peserta didik dituntut untuk menguasai teknik jahit busana yang benar.

Materi yang disajikan di LPK Juliana Jaya pada kursus menjahit tingkat mahir berupa materi teori dan praktek pembuatan busana pesta. Jenis busana yang dipelajari yaitu pembuatan gaun pengantin, kebaya dan berbagai macam model busana pesta. Materi pembuatan busana pesta wanita meliputi pengetahuan tekstil, pengetahuan bahan pelengkap busana, pengetahuan peralatan menjahit, dan keterampilan pembuatan busana dengan teknik pengerjaan yang memerlukan ketelitian dan ketekunan dalam mengerjakannya. Materi disajikan dengan ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan eksperimen. Sumber belajar diperoleh dari instruktur, buku panduan menjahit, majalah mode, dan tabloid.

Kompetensi yang diharapkan dari kursus menjahit tingkat mahir yaitu mampu memecahkan masalah dalam pembuatan busana, menguasai pembuatan

pola dan mengubahnya sesuai model serta mampu membuat busana dengan teknik jahit yang benar dan model yang berkualitas, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Hasil belajar tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bekal usaha dan menjadi tenaga terlatih di bidang pembuatan busana.

Hasil belajar yang diikuti dengan baik dan sungguh-sungguh akan membawa dampak positif terhadap perubahan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan, seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, (2004:28) yaitu:

Hasil belajar ditandai dengan adanya suatu perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Hasil belajar membuat busana pesta wanita pada program kursus menjahit tingkat mahir merupakan gambaran penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dan diharapkan dapat menjadi bekal untuk membuat berbagai model busana pesta. Hasil belajar kursus menjahit pada pembuatan busana pesta wanita berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan tekstil, pengetahuan bahan pelengkap busana, pengetahuan peralatan menjahit, dan keterampilan pembuatan busana. Kemampuan afektif meliputi minat, perhatian, wawasan, ketelitian, keberanian, kesiapan, kesungguhan dan kedisiplinan untuk belajar menjahit busana pesta. Kemampuan psikomotor meliputi cara menjahit bagian-bagian busana pesta wanita dengan teknik jahit yang benar.

Hasil belajar membuat busana pesta wanita pada program kursus menjahit tingkat dasar dan terampil yang telah selesai diikuti, dapat memotivasi peserta

didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam membuat busana pada kursus menjahit tingkat mahir salah satunya pembuatan busana pesta wanita. Pada kursus menjahit tingkat mahir peserta didik dituntut menjadi tenaga terlatih di bidang pembuatan busana, seperti yang dikemukakan oleh Rulanti Satyodirgo (1979:112) bahwa:

Kursus menjahit tingkat mahir adalah suatu usaha atau kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk menghasilkan tenaga terlatih di bidang pembuatan busana sesuai dengan kurikulum pembuatan busana pada pendidikan luar sekolah atau program yang dilaksanakan.

Busana pesta adalah busana yang khusus dipakai pada suasana suka dan gembira, misalnya pesta pernikahan, ulang tahun dan perayaan hari besar lainnya. Busana pesta lebih menitik beratkan segi kualitas, baik pada model, jenis kain, *garnitur* atau hiasan busana, maupun pada teknik penyelesaian busananya. Model busana pesta lebih bervariasi dan istimewa, contoh model busana pesta antara lain *draferi*, *ball gown*, *sakdress*, *long torso*, *strapless* ataupun *tanktop*. Jenis kain yang digunakan dapat berupa bahan-bahan yang memberikan efek mewah pada tampilan visualnya, seperti satin, sutera, beludru, viscose, chiffon, batik dan kain tenun tradisional. *Garnitur* atau hiasan busana dapat menggunakan renda hias, mute dan payet dengan teknik penyelesaian busana butik. Teknik jahit yang digunakan pada pembuatan busana pesta wanita yaitu menggunakan teknik jahit kualitas tinggi. Kualitas jahitan bagian-bagian busana pesta dapat dilihat dari jumlah setikan per inchi, kekencangan benang, setikan jahitan sesuai dengan jenis bahan dan teknik penyelesaian busana.

Uraian latar belakang permasalahan di atas menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian mengenai pendapat alumni tentang penerapan hasil belajar

kursus menjahit tingkat mahir pada pembuatan busana pesta wanita yang diselenggarakan oleh LPK Juliana Jaya. Masalah ini menarik untuk diteliti karena berhubungan dengan bidang busana sesuai dengan program studi Pendidikan Tata Busana yang penulis tempuh.

B. Rumusan Masalah

Materi yang disajikan pada kursus menjahit tingkat mahir LPK Juliana Jaya berupa materi teori dan praktek pembuatan busana pesta. Materi pembuatan busana pesta wanita meliputi pengetahuan tekstil, pengetahuan bahan pelengkap busana, pengetahuan peralatan menjahit, dan keterampilan pembuatan busana dengan teknik pengerjaan yang memerlukan ketelitian dan ketekunan dalam mengerjakannya.

Setiap penelitian perlu adanya penjelasan masalah yang akan diteliti, sehingga penelitian jelas dan terarah. "Perumusan masalah merupakan langkah pertama dalam merumuskan suatu problematika dan merupakan pokok data kegiatan penelitian" (Suharsimi Arikunto, 2002:27).

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian diperlukan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang luas. Sesuai pendapat Winarno Surakhmad (1993:13) bahwa:

Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah, untuk menetapkan lebih dahulu sesuatu yang perlu dipecahkan dengan dibatasi oleh keadaan, waktu, tenaga, kecakapan dan untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang akan dibahas.

Penerapan hasil belajar kursus menjahit pada pembuatan busana pesta wanita dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penerapan hasil belajar kursus menjahit berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan tekstil, pengetahuan bahan pelengkap busana, pengetahuan peralatan menjahit, dan pengetahuan teknik jahit busana pesta.
2. Penerapan hasil belajar kursus menjahit berkaitan dengan kemampuan afektif meliputi, minat, perhatian, wawasan, ketelitian, keberanian, kesungguhan dan kedisiplinan untuk belajar menjahit busana pesta.
3. Penerapan hasil belajar kursus menjahit berkaitan dengan kemampuan psikomotor meliputi cara menjahit bagian-bagian busana pesta wanita dengan teknik jahit yang benar.

Rumusan masalah menurut Suharsimi Arikunto (2002:30) yaitu “Langkah pertama dalam merumuskan suatu problematika penelitian dan merupakan pokok dari kegiatan penelitian”.

Kutipan tersebut dijadikan acuan dalam penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Pendapat Alumni Tentang Penerapan Hasil Belajar Kursus Menjahit Tingkat Mahir Pada Pembuatan Busana Pesta Wanita”.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dimaksud yaitu suatu upaya menghindari kemungkinan salah tafsir antara pembaca dan penulis terhadap penelitian yang dilakukan, oleh karena itu penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang tercantum dalam judul ini, yaitu:

1. Pendapat Alumni

- a. Pendapat adalah “penilaian pribadi berupa pernyataan dan sikap baik lisan maupun tulisan yang bersifat positif atau negatif terhadap objek tertentu dan pernyataan tersebut masih dapat berubah-ubah”. (Latifah Sarimurti, 1998:18)
- b. Alumni adalah “orang-orang yang telah mengikuti kursus menjahit tingkat mahir di LPK Juliana Jaya Kuningan”.

Pengertian pendapat alumni kursus dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pendapat, dan alumni yang telah dikemukakan di atas yaitu penilaian berupa pernyataan orang-orang yang telah mengikuti kursus menjahit tingkat mahir di LPK Juliana Jaya Kuningan.

2. Penerapan Hasil Belajar Kursus Menjahit Tingkat Mahir

- a. Penerapan adalah “kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi kongkrit seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip atau teori”. (Muhammad Ali, 1995:43)
- b. Hasil belajar adalah “perubahan tingkah laku yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor”. (Nana Sudjana, 2001:3)
- c. Kursus Menjahit Tingkat Mahir ” merupakan kelanjutan dari tingkat dasar dan tingkat terampil dalam pembuatan busana eksklusif dengan teknik jahit tingkat tinggi mampu memecahkan masalah dalam pembuatan busana.

Pengertian penerapan hasil belajar menjahit dalam penelitian ini mengacu pada pengertian penerapan dan hasil belajar yang telah dikemukakan di atas yaitu

kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari yang dapat memberikan suatu perubahan tingkah laku mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembuatan busana eksklusif dengan teknik jahit yang benar.

3. Pembuatan busana pesta wanita

- a. Pembuatan adalah “proses, cara, pembuatan busana”. (W.J.S. Poerwadarminta)
- b. Busana pesta adalah “busana yang dipergunakan untuk kesempatan tertentu (pesta)”. (Arifah A. Riyanto, 2003:2)
- c. Wanita adalah “perempuan dewasa”. (W.J.S. Poerwadarminta)

Pengertian pembuatan busana pesta wanita dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pembuatan, busana pesta, dan wanita yang telah dikemukakan di atas yaitu proses, cara membuat busana yang dipergunakan oleh perempuan dewasa untuk kesempatan tertentu (pesta) dengan teknik jahit yang benar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006:58), yaitu: “Rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran umum pendapat alumni tentang penerapan hasil belajar kursus menjahit tingkat mahir pada pembuatan busana pesta wanita.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pendapat alumni kursus tentang penerapan hasil belajar menjahit pada pembuatan busana pesta wanita yang mencakup:

1. Penerapan hasil belajar kursus menjahit berkaitan dengan kemampuan kognitif meliputi pengetahuan tekstil, pengetahuan bahan pelengkap busana, pengetahuan peralatan menjahit, dan pengetahuan teknik jahit busana pesta.
2. Penerapan hasil belajar kursus menjahit berkaitan dengan kemampuan afektif meliputi, minat, perhatian, wawasan, ketelitian, keberanian, kesungguhan dan kedisiplinan untuk belajar menjahit busana pesta.
3. Penerapan hasil belajar kursus menjahit berkaitan dengan kemampuan psikomotor meliputi cara menjahit bagian-bagian busana pesta wanita dengan teknik jahit yang benar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembuatan dan penulisan karya ilmiah serta dapat menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan penulis dalam membuat busana pesta wanita dengan teknik jahit yang benar, mengingat tidak semua lulusan dari Jurusan Tata Busana meneruskan profesi sebagai tenaga pendidik melainkan dapat membuka usaha sendiri.

2. LPK Juliana Jaya, dari penelitian ini dapat menyediakan data dan informasi mengenai pendapat alumni tentang kursus menjahit busana pesta wanita, sehingga dapat menarik minat bagi para calon peserta kursus berikutnya.

F. Asumsi

Asumsi merupakan pendapat yang diyakini kebenarannya. Penelitian ini menggunakan beberapa asumsi yang dijadikan konseptual di dalam sebuah kegiatan penelitian. Fungsi asumsi dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2002:61), "Asumsi adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas". Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar menjahit busana akan tampak setelah peserta didik mengalami proses belajar dan dapat menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Asumsi ini ditunjang dengan pendapat Oemar Hamalik (2002:155), bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan itu dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

2. Hasil belajar membuat busana dapat diterapkan oleh alumni kursus menjahit sebagai pendidikan berwirausaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menciptakan lapangan kerja untuk sendiri dan menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Asumsi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soemanto (1999:85), yaitu:

Sumber daya manusia hendaknya digali, dipelajari dan dikembangkan, sehingga terwujudlah kualitas yang diharapkan. Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi orang lain, sumber daya manusia yang terkandung dalam nilai-nilai moral wirausaha, sikap mental wirausaha, kepekaan lingkungan wirausaha serta keterampilan pembinaan wirausaha, semuanya perlu digali dan dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tinggi.

3. Manfaat hasil belajar kursus menjahit busana dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan alumni kursus menjahit dan mengaplikasikan belajar kursus menjahit tingkat mahir dalam kehidupan bermasyarakat serta sebagai bekal dalam berwirausaha di bidang busana. Asumsi ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusmini Adiputro (1999:15) bahwa :

Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang sebagai bekal untuk berwirausaha adalah kemampuan berfikir kreatif, kemampuan memimpin, membaca dan menciptakan peluang, kemampuan manajemen, kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan teknis.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian digunakan untuk mengarahkan penelitian dalam mengumpulkan data. Sesuai dengan tujuan penelitian dan kemampuan penulis dalam melaksanakan penelitian, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat alumni kursus tentang penerapan hasil belajar menjahit pada pembuatan busana pesta wanita yang berkaitan dengan aspek kognitif meliputi pengetahuan tekstil, pengetahuan bahan pelengkap busana, pengetahuan peralatan menjahit, dan teknik jahit busana pesta?

2. Bagaimana pendapat alumni kursus tentang penerapan hasil belajar menjahit pada pembuatan busana pesta wanita yang berkaitan dengan aspek afektif meliputi minat, perhatian, wawasan, ketelitian, keberanian, kesungguhan dan kedisiplinan untuk belajar menjahit busana pesta?
3. Bagaimana pendapat alumni kursus tentang penerapan hasil belajar menjahit pada pembuatan busana pesta wanita yang berkaitan dengan aspek psikomotor yang meliputi cara menjahit bagian-bagian busana pesta wanita dengan teknik jahit yang benar?

H. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah metode deskriptif, karena masalah yang diteliti adalah masalah yang terjadi pada masa sekarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket, sedangkan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik sederhana.

I. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian yang berguna untuk memperoleh data penelitian yang berasal dari responden. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini terdapat di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Kuningan, Kecamatan Ciawigebang dan Kecamatan Darma di Kabupaten Kuningan. Alasan penulis memilih lokasi penelitian yaitu karena responden berada di 3 tiga wilayah dan penulis berasal dari daerah tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah alumni kursus tingkat mahir LPK Juliana Jaya Kabupaten Kuningan yang sudah membuka usaha bidang busana sebanyak 48 orang.